

Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta

Maria Melinda Rahail¹, Indra Wahyudi², Fx. Wahyu Widiatoro³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
e-mail: melindarahail1109@gmail.com

ABSTRACT

Migrant students who active in Catholic Youth organizations will face tasks and conflicts in groups. Tasks whose purpose is a task prepared and agreed upon by the management of Catholic Youth. While conflicts usually occur between group members. These conflicts can hinder fulfilling the needs of individual students, namely social support. Therefore conflicts that occur between members must be resolved so individual students who active in the Catholic Youth organization can serve God and fulfill their needs in groups. This study uses quantitative research methods with data collection using scale. The subjects in this study were Catholic students who were active in the Catholic Youth organization of the X Church of Yogyakarta, aged 18-24 years old, and were not married. Data analysis techniques used by product moment correlation techniques from Pearson. Results: The results of the study indicate that the rxy correlation coefficient = 0.643 with $p = 0,000$ ($p < 0.01$). This means that there is a significant positive relationship between social support and group cohesiveness obtained by migrant students in the organization of Catholic youth in the X Church of Yogyakarta. The effective contribution of group cohesiveness to social support was 41.34% compared to other factors.

Key word : Group Cohesiveness, Social Support, Catholic Youth Organization.

PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau memiliki tantangan dan masalah baru di lingkungan sosialnya, yakni merasa sedih karena jauh dari orang tua; sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, misalnya penyesuaian terhadap makanan, bahasa yang digunakan dan norma, nilai serta kebiasaan; cemas dan gelisah karena tinggal sendiri dan memiliki sedikit teman atau bahkan tidak mempunyai teman sama sekali; dan kemampuan mengatur uang sendiri. Menurut subjek A, masalah keuangan yakni kiriman uang dari orang tua yang terlambat bahkan kurang karena orang tua sedang mengalami masalah keuangan dan lingkungan sosial dimana mereka butuh diterima dan dirangkul oleh lingkungan mereka. Menurut subjek B, kurang bisa mengatur uang dengan baik sehingga sering minta uang kepada orang tua. Menurut subjek C, masalah keuangan yakni kiriman uang dari orang tua yang terlambat selain itu masalah lain adalah masalah penyesuaian diri, dimana ia harus menyesuaikan diri dengan makanan dan bahasa di daerah baru.

Masalah tersebut membuat mahasiswa perantau membutuhkan dukungan dari orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya yang baru, seperti adanya penerimaan dan keterbukaan dari lingkungan. Jika kebutuhannya tidak dapat terpenuhi di lingkungan tempat tinggalnya maka ia akan mencarinya pada kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dengan nya, misalnya kesamaan agama. Seperti bergabung pada organisasi Orang Muda Katolik Don

Bosco untuk memenuhi kebutuhan yakni kebutuhan dukungan dan interaksi. Selain itu, mereka akan memperoleh ketrampilan-ketrampilan baru di organisasi Orang Muda Katolik Don Bosco yakni ketrampilan dalam berorganisasi, ketrampilan bekerja sama dan ketrampilan akan tugas pada divisi yang diikutinya.

Pada organisasi Orang Muda Katolik Don Bosco ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan yakni terjadi konflik antar anggota kelompok. Menurut subjek A, konflik dalam organisasi Orang Muda Katolik Don Bosco antara lain; tidak bisa mengatur emosi dengan baik, masalah dalam kelompok dijadikan sebagai masalah pribadi tidak mau menyelesaikannya dengan baik, tidak bisa membedakan masalah pribadi dengan masalah kelompok, contohnya masalah pribadi diceritakan kepada anggota kelompok saat rapat dan suka bergosip. Menurut subjek B konflik dalam OMK adalah *baperan* (bawa perasaan); segala hal terlalu dipikirkan, mudah tersinggung, ada kelompok kecil di dalam kelompok karena anggota kelompok egois dan tidak mau berbaur dengan anggota yang lain, saling mendukung sesama anggota di depan tetapi saling menjatuhkan di belakang dan tidak berkomitmen dalam mengikuti semua program kegiatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik lain yang terjadi diantara anggota kelompok adalah adanya kelompok-kelompok kecil sehingga kurang ada kedekatan atau keakraban antar anggota, anggota kelompok hanya membuka diri kepada orang-rang tertentu sehingga sulit menumbuhkan kohesivitas dalam kelompok, anggota cenderung mudah tersinggung, kurang rasa saling percaya antar anggota, kurang sikap saling menghargai antar anggota, kurang rasa kekeluargaan antar anggota dan kurang komitmen pada anggota.

Jika konflik tersebut tidak diselesaikan maka terjadi hambatan akan pemenuhan kebutuhan, bahkan tujuan kelompok tidak tercapai sesuai dengan target kelompok pada awalnya, meskipun pada akhirnya tujuan itu tetap dapat tercapai namun hasilnya akan sangat tidak memuaskan bagi para anggota kelompok secara psikologis (Walgito, 2006). Walaupun terjadi konflik antar anggota namun anggota kelompok harus mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik dan sangat diharapkan terlibat dalam setiap kegiatan gereja. Gereja dapat dimengerti sebagai umat atau jemaat yang dipanggil oleh Tuhan, dan menanggapi panggilan itu (RISEDIKTI, 2016).

Gereja menempatkan kaum muda Katolik tidak sebatas kelompok kategorial atau teritorial yang sudah ada, tetapi menjangkau semua orang muda dengan berbagai latarbelakang. Gereja Katolik memandang kaum muda sebagai sebuah komunitas yang memiliki banyak keunggulan dengan penuh harapan, bahwa kaum muda dapat menjadi pelaku perubahan dan masyarakat dan pelaku pembaharuan bagi Gereja (Komkep KWI dalam Sapulangi).

Kaum muda dalam kelompok gereja disebut kaum awam. Mereka diembankan tugas-tugas gereja yang diperoleh dari berkat pembaptisan. Hal ini dipertegas dalam dokumen Konsili Vatikan II yang mengatakan. Kaum beriman Kristiani, yang berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia (*Lumen Gentium* 31) (R. Hardawiryana dalam Sapulangi).

Kaum muda Katolik adalah kelompok yang sangat besar dan memiliki pengaruh yang kuat oleh karena itu persiapan dan pendayagunaan kelompok muda harus diarahkan kepada tugas-tugas kerasulan, menjadi pelaku dalam proses dan dinamika tugas keputusan Gereja, salah satunya yaituewartakan Injil Kerajaan Allah, *bdk* Injil Markus 16:15 : "lalu Ia berkata kepada mereka 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala makhluk' ". Tugasewartakan Injil Kerajaan Allah/Kabar Gembira akan sungguh "-----"na dan

memiliki kekuatan apabila Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan dan sumber iman (dalam kesatuan dengan Tradisi) selalu disertakan di dalamnya karena Gereja Katolik memandang Kitab Suci dan Tradisi sebagai sumber yang sama penting dari suatu pewahyuan yang diberikan Kristus dan dipercayakan kepada para rasul dalam bimbingan Roh Kudus.

Menurut Daeli & Seran, kaum muda Katolik juga harus mampu menerapkan inti iman Katolik dalam tugas kerasulan mereka yakni percaya (penyerahan total kepada Allah), harapan (optimis) dan cinta kasih (makin peka, mudah tergerak) dalam prosesewartakan injil, mereka harus mampu membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan, berarti mereka harus mampu membuka hati terhadap sesamanya dan harus mampu bersekutu dengan Allah seperti yang ditertulis dalam dokumen Konsili Vatikan II.

Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah. Sudah sejak asal mulanya manusia diundang untuk berwawancara dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup, karena ia diciptakan oleh Allah dalam cinta kasih-Nya, lestari hidup berkat cinta kasih-Nya. Dan manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan suka rela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada pencipta-Nya (*Gaudium Et Spes* 19, 1).

Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan harapan dan pandangan tentang orang muda sebagai berikut : “Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting bagi masyarakat zaman sekarang. Gereja melihat kekuatan orang muda sebagai kekuatan besar untuk pembaharuan, sedangkan pembaharuan merupakan hakikat dari Gereja itu sendiri. Gereja memandang kaum muda sebagai kelompok yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maupun Gereja. Kaum muda dipandang sebagai komunitas yang akan membangun kehidupan di masa depan. Gereja memberi pandangan yang lebih positif tentang kaum muda, sebab mereka memiliki potensi yang luar biasa jika dikembangkan dengan baik” (*Ibid* dalam Sapulangi).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau yang aktif di organisasi orang muda Katolik yang dilakukan pada paguyuban Orang Muda Katolik (OMK), Gereja x Yogyakarta.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino dalam Jarmitia, dkk 2016). Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. (Roberts & Gilbert dalam Kusriani & Prihartanti 2014).

Menurut Aronson (dalam Ellyazar, 2013) dukungan sosial merupakan pengalaman menerima pertolongan dari orang lain, seperti keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial terjadi ketika merasakan sikap dan tindakan dari orang lain yang tanggap dan mau memperhatikan apa yang diperlukan. Menurut Bastman (dalam Tentama, 2014) dukungan sosial berarti hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberikan semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami masalah pada mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai tujuan.

Dukungan sosial adalah suatu pertukaran dari berbagai sumber dengan maksud meningkatkan kesejahteraan, dan hal ini dapat terjadi jika ada keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk meminta bantuan, dorongan, penerimaan dan perhatian di saat mengalami kesusahan (Johnson&Johnson, dalam Sahrah&Yuniasanti). Dukungan sosial

merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada individu yang lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. dukungan dapat diperoleh dari hubungan sosial yang akrab atau dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai, dan dicintai (Sarason dkk, dalam Tentama, 2014).

Berdasarkan uraian pengertian dukungan sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan dari individu atau kelompok yang berupa dukungan, perhatian, dorongan, cinta, perhatian, penerimaan, kepedulian, kepada seorang individu agar ia merasa diterima oleh orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya.

Khaerani, dkk (2013) membagi dukungan sosial menjadi beberapa aspek yakni

1. Dukungan informasi merupakan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain berupa nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran untuk memecahkan masalahnya.
2. Dukungan emosional, dukungan dalam bentuk perhatian secara emosional yang diterima seseorang dari orang lain berupa kehangatan, empati, kepedulian dan perhatian sehingga seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain.
3. Dukungan penghargaan, dukungan pada seseorang dari orang lain dalam bentuk penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain.
4. Dukungan instrumental, dukungan yang diterima seseorang dari orang lain dalam bentuk bantuan nyata berupa bantuan materi, pelayanan, pemberian barang-barang serta bantuan finansial.

Menurut Sarafino (1990) faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah

1. Penerima dukungan (*Recipients*), Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain tau bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain, mereka berpikir bahwa mereka harus mandiri, tidak boleh membebani orang lain bahkan merasa tidak nyaman menceritakan masalahnya pada orang lain atau mereka tidak tahu harus bertanya kepada siapa.
2. Penyedia Dukungan (*Providers*), Seseorang yang menjadi penyedia dukungan mungkin tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain dan mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau tidak sadar akan kebutuhan orang lain.
3. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial, Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran, yaitu jumlah orang yang berhubungan dengan individu. Frekuensi hubungan, yaitu seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi, yaitu apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja dan intimasi, yaitu kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain. yang dibutuhkan oleh orang lain dan mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

Menurut Walgito (2006) kohesivitas kelompok adalah adanya rasa tertarik untuk berinteraksi antara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok ditentukan oleh adanya ketertarikan untuk berinteraksi antar anggota. Jadi, apabila seorang individu tertarik pada suatu kelompok maka ia akan melakukan interaksi dengan anggota kelompok tersebut, namun jika ia tidak tertarik dengan kelompok maka ia tidak akan melakukan interaksi dengan anggota kelompok tersebut.

Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Dalam kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota kelompok akan mempunyai komitmen bersama yang tinggi (Aktaviansyah, 2008).

Kohesivitas kelompok adalah adanya kedekatan antar anggota, selalu bekerjasama, setia pada kelompok dan anggota-anggota kelompok serta adanya perasaan bersama-sama dalam kelompok. Hal ini dapat menjadi kekuatan untuk memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok (dalam Robbins & Judge, 2015).

Kohesivitas kelompok yaitu kekuatan atau faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya ketertarikan antar para anggota kelompok sehingga mereka akan semakin termotivasi untuk tinggal dan bertahan dalam kelompok dan (Robbins & Judge, 2009).

Kohesivitas kelompok adalah meningkatnya kualitas saling bergantung satu sama lain antar anggota dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2005). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah adanya rasa ketertarikan individu pada suatu kelompok yang membuatnya bertahan pada kelompok, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok serta adanya sikap rasa saling bergantung, saling memberikan dukungan, saling memberikan rasa aman, saling dekat dan akrab antar anggota kelompok.

Menurut Faturochman (2006), ciri-ciri kelompok yang kohesif adalah:

1. Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya.
2. Interaksi di dalam kelompok didominasi oleh kerjasama, bukan oleh persaingan.
3. Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
4. Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya meningkat.
5. Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Forsyth dalam Safitri & Andrianto (2015) mengemukakan bahwa ada empat aspek kohesivitas kelompok, yaitu :

1. Kekuatan sosial, keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.
2. Kesatuan dalam kelompok, perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok mampu merasa kelompok merupakan sebuah keluarga dan komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan dan kesatuan.
3. Daya tarik, individu akan lebih tertarik melakukan aktifitas bersama kelompok, berkumpul bersama kelompok membahas tugas dan cara menyelesaikan tugas bersama-sama.
4. Kerja sama kelompok, individu memiliki keinginan yang besar untuk bekerja sama dalam kelompok agar dapat mencapai tujuan kelompok

Supulangi & Jelahu (2016) mengatakan bahwa dalam Amanat Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005 adalah membangun 'habitus baru' menempatkan kelompok strategis OMK sebagai penggerak utama sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Karena kaum muda adalah bagian anggota Gereja yang mengemban tugas-tugas Gereja yang diperoleh melalui berkat pembaptisan. Hal ini ditegaskan juga di dalam dokumen Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa kaum beriman Kristiani, yang berkat baptisan telah menjadi

anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia. (*Lumen Gentium* 31).

Gereja dari kata *igreja* (Portugis) dan *ecclesia* (Latin) berarti kumpulan atau pertemuan atau rapat bagi kelompok khusus. Kata *Ekklesia* dalam bahasa Yunani berarti memanggil. Dalam Perjanjian Baru kata *Ekklesia* diterjemahkan dengan kata jemaat atau sidang jemaat *bdk* Kisah Para Rasul 5:11 “maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu” ; Kisah Para Rasul 7:38 “Musa ini lah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaat di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dia lah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu” ; Surat Kepada Orang Ibrani 2:12 “kata-Nya: ‘Aku akan memberitakan nama-mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat,’ “ ; Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 16:1,5 “Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea. Salam juga kepada jemaat di rumah mereka. Salam kepada Epenetus, saudara yang ku kasihi, yang adalah buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus”. Dalam Perjanjiaan Lama bahasa Ibrani kata *gehal eddah* yang artinya dipanggil untuk bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjukkan dengan kata “jemaat yang berkumpul” *bdk* Keluaran 12:6 “kamu harus mengurungnya sampai hari ke empat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus menyembelihnya pada waktu senja”.

Istilah lain untuk Gereja dari Santo Paulus adalah Tubuh Kristus. Sebagai jemaat dengan anggota-anggota yang berbeda dan karunia-karunia serta pelayanan-pelayanan yang berbeda (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:4-7 “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama”) yang dijadikan satu tubuh dalam Roh oleh pembaptisan (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:13 “Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum oleh datu Roh”) dan Ekaristi (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 10:17 “karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu”), jemaat atau Gereja, membentuk tubuh Kristus (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:27 “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya”) (*Ibid* dalam Sapulangi).

Gereja tinggal di dalam dunia, dan walaupun bukan berasal dari dunia (*bdk* Injil Yohanes 17:14-16 “Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia”) ia dipanggil untuk melayani dunia sesuai dengan panggilannya yang paling dalam. Konsili Vatikan II menunjukkan secara jelas mengenai solidaritas, hormat dan cinta kasih kepada seluruh umat manusia, dengan melibatkan diri dalam dialog tentang berbagai masalah di Gereja.

“Menerangi soal-soal itu dengan cahaya Injil serta menyediakan bagi bangsa manusia daya kekuatan pembawa keselamatan yang oleh Gereja di bawah bimbingan Roh Kudus diterima dari Penderinya. Sebab memang manusia harus diselamatkan, dan masyarakat harus dibarui pula” (*Gaudium Et Spes*, 3; AAS 58).

Pendiri Gereja adalah Yesus Kristus (*bdk* Injil Matius 16:18 ; Dan Aku pun akan bekata kepada mu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya), karena itu Yesus disebut sebagai Kepala Gereja. Istilah Kepala mengandung arti “superioritas” Kristus, yakni berkenan dengan kuasa, pemerintahan, dan wewenang-Nya atas Gereja (*bdk* Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 1:22 “Dan segala sesuatu telah diletakan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat dari segala yang ada” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 4:15 “tetapi dengan teguh berpegang di dalam kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal kepada Dia, Kristus, yang adalah Kepala” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 5:23 “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dia lah yang menyelamatkan tubuh” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Kolose 2:10 “dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dia lah kepada semua pemerintah dan penguasa”). Sebutan Kristus sebagai Kepala bukan sekedar gelar kehormatan umum, tetapi Kristus sungguh-sungguh menjadi Kepala atas umat-Nya. Bahkan Kristus adalah kepala dari segala yang ada, sebab segala sesuatu telah diletakan di bawah kaki-Nya (Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 1:22 “Dan segala sesuatu telah diletakan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu”). Kristus sebagai kepala Gereja, umat diharapkan mau mengikutinya kepalanya. Artinya umat diharapkan mengikuti apa yang dilakukan Yesus. Yesus selalu membagi kasih, melayani dan mengampuni sesama, Ia rela berkorban demi keselamatan sesamanya bahkan menyerahkan nyawa-Nya, mati di kayu salib. (RISEDIKTI, 2016).

Menurut Yunarti (2016) Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas dan pengembangan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik. Perkumpulan atau kelompok paguyuban Orang Muda Katolik hampir pasti ada di setiap daerah Indonesia, karena melalui OMK, orang muda diberi kesempatan untuk berkreatifitas, berkembang dan turut ambil bagian dalam setiap kegiatan gereja maupun di dalam kelompok masyarakat.

Menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI, Orang Muda Katolik atau OMK adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah (Ilhamia & Suwanda, 2016). Karakter Orang Muda Katolik pada umumnya terbentuk oleh karena pengaruh dari budaya atau tradisi, kebiasaan dalam keluarga, kematangan berpikir dan bersikap dalam keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya (Ilhamia & Suwanda, 2016) .

Tangdilintin (2008) menulis bahwa Pedoman Karya Pastoral Orang Muda (PKPM), paduan pendampingan orang muda secara nasional dari Komisi Kepemudaan KWI, membentuk lima bidang pembinaan, yakni:

1. Pengembangan Kepribadian, mencakup mengenal dan menerima diri sendiri, mampu berelasi dan tangguh fisik-mental.
2. Pengembangan Katolitas, meliputi iman dan penghayatan hidup rohani serta menggereja.
3. Pengembangan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan untuk menumbuh kembangkan kepekaan dan kepedulian sosial, solidaritas, pembelaan martabat, hak asasi manusia dan kesiapsediaan untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.
4. Pengembangan Kepemimpinan dan Keorganisasian untuk menyiapkan dan membekali orang muda dengan kemampuan *leadership* agar semakin efektif menjadi garan dan terang dunia.

5. Pengembangan Intelektualitas dan Profesionalitas, meliputi kemampuan berpikir kritis-analitis-refleksif serta penguasaan dan tanggungjawab profesi sambil berpegang pada etika profesi dan ethos kerja.

Selain pembinaan, di organisasi orang muda Katolik Don Bosco dilakukan juga berbagai pelayanan yang diwujudkan dengan macam-macam program sosial dan keagamaan yang disusun dan disepakati bersama oleh pengurus, contohnya kegiatan keagamaan adalah menyelenggarakan Ekaristi Kaum Muda, tugas tata laksana, tugas koor dan kegiatan doa bersama. Program sosial contohnya bakti sosial, pertemuan-pertemuan untuk pendalaman iman dan pelatihan untuk menambah pengetahuan. Serta pertemuan antar OMK, daerah, nasional dan internasional.

Supulangi & Jelahu (2016) mengatakan bahwa dalam Amanat Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005 adalah membangun 'habitus baru' menempatkan kelompok strategis OMK sebagai penggerak utama sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Karena kaum muda adalah bagian anggota Gereja yang mengemban tugas-tugas Gereja yang diperoleh melalui berkat pembaptisan. Hal ini ditegaskan juga di dalam dokumen Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa kaum beriman Kristiani, yang berkat baptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia. (*Lumen Gentium* 31).

Gereja dari kata *igreja* (Portugis) dan *ecclesia* (Latin) berarti kumpulan atau pertemuan atau rapat bagi kelompok khusus. Kata *Ekklesia* dalam bahasa Yunani berarti memanggil. Dalam Perjanjian Baru kata *Ekklesia* diterjemahkan dengan kata jemaat atau sidang jemaat *bdk* Kisah Para Rasul 5:11 "maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu" ; Kisah Para Rasul 7:38 "Musa ini lah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaat di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dia lah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu" ; Surat Kepada Orang Ibrani 2:12 "kata-Nya: 'Aku akan memberitakan nama-mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat,' " ; Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 16:1,5 "Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea. Salam juga kepada jemaat di rumah mereka. Salam kepada Epenetus, saudara yang ku kasihi, yang adalah buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus". Dalam Perjanjiaan Lama bahasa Ibrani kata *gehal eddah* yang artinya dipanggil untuk bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjukkan dengan kata "jemaat yang berkumpul" *bdk* Keluaran 12:6 "kamu harus mengurungnya sampai hari ke empat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus menyembelihnya pada waktu senja".

Istilah lain untuk Gereja dari Santo Paulus adalah Tubuh Kristus. Sebagai jemaat dengan anggota-anggota yang berbeda dan karunia-karunia serta pelayanan-pelayanan yang berbeda (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:4-7 "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama") yang dijadikan satu tubuh dalam Roh oleh pembaptisan (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:13 "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum oleh datu Roh") dan Ekaristi (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 10:17 "karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat

bagian dalam roti yang satu itu”), jemaat atau Gereja, membentuk tubuh Kristus (*bdk* Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus 12:27 “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya”) (*Ibid* dalam Sapulangi).

Gereja tinggal di dalam dunia, dan walaupun bukan berasal dari dunia (*bdk* Injil Yohanes 17:14-16 “Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia”) ia dipanggil untuk melayani dunia sesuai dengan panggilannya yang paling dalam. Konsili Vatikan II menunjukkan secara jelas mengenai solidaritas, hormat dan cinta kasih kepada seluruh umat manusia, dengan melibatkan diri dalam dialog tentang berbagai masalah di Gereja

“Menerangi soal-soal itu dengan cahaya Injil serta menyediakan bagi bangsa manusia daya kekuatan pembawa keselamatan yang oleh Gereja di bawah bimbingan Roh Kudus diterima dari Penderinya. Sebab memang manusia harus diselamatkan, dan masyarakat harus dibarui pula” (*Gaudium Et Spes*, 3; AAS 58).

Pendiri Gereja adalah Yesus Kristus (*bdk* Injil Matius 16:18 ; Dan Aku pun akan berkata kepada mu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya), karena itu Yesus disebut sebagai Kepala Gereja. Istilah Kepala mengandung arti “superioritas” Kristus, yakni berkenan dengan kuasa, pemerintahan, dan wewenang-Nya atas Gereja (*bdk* Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 1:22 “Dan segala sesuatu telah diletakan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat dari segala yang ada” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 4:15 “tetapi dengan teguh berpegang di dalam kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal kepada Dia, Kristus, yang adalah Kepala” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 5:23 “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dia lah yang menyelamatkan tubuh” ; Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Kolose 2:10 “dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dia lah kepada semua pemerintah dan penguasa”). Sebutan Kristus sebagai Kepala bukan sekedar gelar kehormatan umum, tetapi Kristus sungguh-sungguh menjadi Kepala atas umat-Nya. Bahkan Kristus adalah kepala dari segala yang ada, sebab segala sesuatu telah diletakan di bawah kaki-Nya (Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat Di Efesus 1:22 “Dan segala sesuatu telah diletakan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu”). Kristus sebagai kepala Gereja, umat diharapkan mau mengikutinya kepalanya. Artinya umat diharapkan mengikuti apa yang dilakukan Yesus. Yesus selalu membagi kasih, melayani dan mengampuni sesama, Ia rela berkorban demi keselamatan sesamanya bahkan menyerahkan nyawa-Nya, mati di kayu salib. (RISEDIKTI, 2016)

Menurut Yunarti (2016) Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas dan pengembangan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik. Perkumpulan atau kelompok paguyuban Orang Muda Katolik hampir pasti ada di setiap daerah Indonesia, karena melalui OMK, orang muda diberi kesempatan untuk berkreatifitas, berkembang dan turut ambil bagian dalam setiap kegiatan gereja maupun di dalam kelompok masyarakat.

Menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI, Orang Muda Katolik atau OMK adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah (Ilhamia & Suwanda, 2016).

Karakter Orang Muda Katolik pada umumnya terbentuk oleh karena pengaruh dari budaya atau tradisi, kebiasaan dalam keluarga, kematangan berpikir dan bersikap dalam keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya (Ilhamia & Suwanda, 2016). Tangdilintin (2008) menulis bahwa Pedoman Karya Pastoral Orang Muda (PKPM), paduan pendampingan orang muda secara nasional dari Komisi Kepemudaan KWI, membentuk lima bidang pembinaan, yakni:

1. Pengembangan Kepribadian, mencakup mengenal dan menerima diri sendiri, mampu berelasi dan tangguh fisik-mental.
2. Pengembangan Katolitas, meliputi iman dan penghayatan hidup rohani serta menggereja.
3. Pengembangan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan untuk menumbuh kembangkan kepekaan dan kepedulian sosial, solidaritas, pembelaan martabat, hak asasi manusia dan kesiapsediaan untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.
4. Pengembangan Kepemimpinan dan Keorganisasian untuk menyiapkan dan membekali orang muda dengan kemampuan *leadership* agar semakin efektif menjadi garan dan terang dunia.
5. Pengembangan Intelegualitas dan Profesionalitas, meliputi kemampuan berpikir kritis-analitis-refleksif serta penguasaan dan tanggungjawab profesi sambil berpegang pada etika profesi dan ethos kerja.

Selain pembinaan, di organisasi orang muda Katolik Don Bosco dilakukan juga berbagai pelayanan yang diwujudkan dengan macam-macam program sosial dan keagamaan yang disusun dan disepakati bersama oleh pengurus, contohnya kegiatan keagamaan adalah menyelenggarakan Ekaristi Kaum Muda, tugas tata laksana, tugas koor dan kegiatan doa bersama. Program sosial contohnya bakti sosial, pertemuan-pertemuan untuk pendalaman iman dan pelatihan untuk menambah pengetahuan. Serta pertemuan antar OMK, daerah, nasional dan internasional.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau yang aktif di organisasi Orang Muda Katolik, Gereja x Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa perantau yang aktif di organisasi Orang Muda Katolik di Gereja X Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah kohesivitas kelompok maka semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa perantau yang aktif di organisasi Orang Muda Katolik di Gereja X Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan variabel tergantung yaitu dukungan sosial, dan variabel bebas yaitu kohesivitas kelompok. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi perantau yang berkuliah di Yogyakarta. Berusia 18 – 24 tahun, belum menikah dan bergabung di Paguyuban Orang Muda Katolik (OMK) Don Bosco, Gereja Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Hadi (2004) ini merupakan teknik pemilihan subjek yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dengan alat ukur skala. Skala adalah pertanyaan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku dan konsep psikologi yang menggambarkan aspek non kognitif individu guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek dan

tidak disadari oleh subjek (Azwar, 1999). Dalam skala ini pernyataan dibuat dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* berupa kalimat yang positif dan bersifat mendukung terhadap obyek sikap. *Unfavorable* berupa kalimat negatif atau bersifat tidak mendukung terhadap obyek sikap (Azwar, 1995).

Analisis Kuantitatif, terdiri dari

1. Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya sebaran yang telah diuji oleh peneliti. Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal atau tidak data yang dianalisis (Ghozali, 2011).
2. Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung sudah linier atau tidak, garis lurus atau tidak karena jika ada kenaikan pada variabel satu maka yang variable yang satunya akan mengikuti juga. Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson yaitu koefisien korelasi yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan dua variabel yang masing-masing datanya berwujud skor (Azwar, 1995).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dengan penentuan adalah jika nilai probabilitas (p) > 0,05 maka sebaran datanya normal dan jika probabilitas (p) < 0,05 berarti sebaran datanya tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skor dukungan sosial memiliki sebaran normal ($Z_{ks} = 0,128$ dengan $p = 0,095^c$ ($p > 0,05$) dan skor kohesivitas kelompok juga memiliki sebaran data yang normal ($Z_{ks} = 0,194$ dengan $p = 0,001^c$ ($p < 0,05$). Berikut rincian hasil uji coba normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel kohesivitas kelompok sebagai variabel bebas dan dukungan sosial sebagai variabel tergantung. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran nilai-nilai variabel penelitian ini dapat ditarik garis lurus (linier) yang menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel penelitian (Hadi, 1989). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya suatu hubungan adalah jika probabilitas *deviation from Linieraty* di atas 0,005 ($p > 0,005$), maka hubungan antara ke dua variabel tersebut linier, sebaliknya jika probabilitas *deviation from Linieraty* di bawah 0,005 ($p < 0,005$), maka hubungan antara ke dua variabel tersebut tidak linier. Hasil analisis uji linieritas pada tabel *linearity* diperoleh hasil $F = 3,012$ dengan $p = 0,014$ ($p > 0,005$) artinya hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kohesivitas kelompok adalah linier.

Tabel 1. Katogorisasi Frekuensi Dukungan Sosial dan Kohesivitas Kelompok

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	%
Dukungan sosial	$\mu - 1 < x < \mu + 1$	Sedang	40	100
Kohesivitas kelompok	$\mu - 1 < x < \mu + 1$	Rendah	40	100

Sumber: Hasil Perhitungan *Katogorisasi Frekuensi*

Berdasarkan kategori skor dukungan sosial di atas terlihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang (100%). Pada variabel kohesivitas kelompok mayoritas subjek dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah(100%), hal ini disebabkan oleh hubungan antar anggota kelompok tidak terlalu dekat atau akrab. Anggota kelompok cenderung membuat

kelompok-kelompok kecil, cenderung lebih peduli dengan anggota kelompok kecil nya. Faktor penyebabnya adalah karena ada banyak kesamaan antar anggota kelompok kecil tersebut.

Analisis data untuk membuktikan hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa koefisien korelasi antara dua variabel adalah $r_{xy} = 0,643$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

		DK	KK
DK	Pearson Correlation	1	.643**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
KK	Pearson Correlation	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Hasil Perhitungan Korelasi

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial pada mahasiswa perantau yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Maka variabel kohesivitas kelompok mempunyai hubungan yang sedang dengan dukungan sosial, artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa/i perantau yang aktif di organisasi Orang Muda Katolik Don Bosco Babarsari. Kohesivitas kelompok merupakan hal yang penting dalam kelompok, karena jika anggota kelompok dapat bekerja sama menumbuhkan kohesivitas dalam kelompok maka setiap anggota nya akan merasa nyaman dan diterima di lingkungan tersebut.

Hasil analisis korelasi menunjukkan sumbangan efektif variabel kohesivitas kelompok terhadap dukungan sosial sebesar 41,34% sedangkan yang lainnya sebesar 58,66%. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Sarafino (1990) adalah penerima dukungan, penyedia dukungan dan struktur jaringan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Myers adalah empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial.

DISKUSI

Alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok adalah karena motif atau tujuannya tidak dapat dicapai sendiri, individu membutuhkan kelompok untuk membantunya mencapai tujuannya. Selain itu, kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis bagi seorang individu. Melalui kelompok seseorang dapat saling memberi dan menerima perhatian, saling memberi dan menerima afeksi, saling mendorong dalam mencapai tujuan dan mengembangkan kerja sama. Kelompok juga dapat mendorong konsep diri dan mengembangkan harga diri serta memberikan pengetahuan dan informasi serta keuntungan ekonomis bagi individu (Walgito, 2006; dalam Gerungan, 1988).

Tahap awal terjadi kohesivitas kelompok adalah apabila ada ketertarikan pada kelompok yang didasari oleh kesamaan pada individu dan kelompok. Ketertarikan tersebut kemudian menimbulkan keinginan individu untuk berinteraksi dan bergabung dalam kelompok tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap terpenting yakni jika kelompok tersebut dapat menerima,

mengasahi dan memberikan rasa nyaman kepada individu. Jika hal tersebut terjadi maka individu akan bertahan pada kelompok tersebut, memiliki rasa bergantung, saling menyayangi dan saling menerima. Sehingga individu dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis bagi seorang individu. Melalui kelompok seseorang dapat saling memberi dan menerima perhatian, saling memberi dan menerima afeksi, saling mendorong dalam mencapai tujuan dan mengembangkan kerja sama. Kelompok juga dapat mendorong konsep diri dan mengembangkan harga diri serta memberikan pengetahuan dan informasi serta keuntungan ekonomis bagi individu (Walgito, 2006; dalam Gerungan, 1988).

Pada skala kohesivitas kelompok yang masuk kategori rendah memiliki frekuensi 40 orang (100%). Artinya pada penelitian ini diperoleh hasil kohesivitas kelompok masuk kategori rendah, subjek yang kohesivitas kelompoknya rendah ditunjukkan dengan rendahnya komitmen, kerjasama dan ketertarikan antar anggota. Anggota cenderung tertarik dengan anggota kelompok kecilnya. Pada skala dukungan sosial yang masuk kategori sedang 40 orang (100%) artinya pada dukungan sosial masuk kategori sedang, subjek akan menerima dukungan sosial melalui informasi, emosional, penghargaan dan instrumental.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan dukungan sosial. Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi dukungan sosial demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kohesivitas kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,643$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$) Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian tentunya. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya sebaran kohesivitas kelompok yang tidak normal sehingga perlu hati-hati dalam memaknai penelitian. Saran dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian Dari hasil penelitian ini, yaitu mahasiswa/i perantau yang bergabung di OMK disarankan menggali dan mengasah kemampuan berempati kepada orang lain. Agar bisa saling membantu sesama anggota. Subjek diharapkan agar dapat berusaha menjalin hubungan pertemanan yang dekat dan terbuka dengan setiap anggota kelompok OMK dan selalu menyelesaikan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dalam kelompok serta mencoba.
2. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul penelitian ini dapat menerapkan pada subjek yang berbeda dari segi jumlah dan lokasi serta dapat pula menambah atau mengganti variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktaviansyah, A. D. 2008. Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Terhadap Organisasi Pada Karyawan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Universitas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 10 (1) : 58-67.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke dua cetakan ke satu, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar.

- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi ke satu cetakan ke satu, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar.
- Baron, R. A dan Bryne. D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh jilid kedua. Penerjemah Djuwita. R, Parman. M. M, Yasmin.D, Lunanta. L.P. Jakarta : Erlangga.
- Daeli, O. O dan Seran, A. A. *Agama dan Etika Katolik*. Diktat. Institut Teknologi Bandung: Bandung.
- Ellyazar, Y. 2013. Hubungan Antara Orientasi Religius Dan Dukungan Sosial Dengan Kedisiplinan Beribadah Pada Warga Gereja. *Jurnal Humaniora Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.18 (1). 29-53.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial, Buku Pegangan Tentang Psikologi Sosial Yang Lebih Padat, Jelas Dan Mudah Dipahami*. Cetakan I. Yogyakarta : Penerbit Pinus.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Edisi kedua cetakan kesebelas. Bandung : PT Eresco.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi ke lima. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Edisi ke dua.Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi, S. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Ilhamia & Suwanda. 2016. Nilai – Nilai Demokrasi yang Tercermin pada Aktivitas Orang Muda Katolik di Gereja Santo Yakobus Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Surabaya. 1 (4). 92-106. E-*Jurnal* (diakses pada 31 Juli 2018 pukul 13:55 link web <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/14168/4895>).
- Khaerani, dkk. 2013. Pelatihan Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Optimisme dan Kemandirian Penyintas Lahar Dingin Merapi. *Jurnal intervensi psikologi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 5 (2). 184 – 199.
- Kusrini, W & Prihartanti. P. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 15 (2). 131 – 140.
- Robbins & Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke dua belas. Penerjemah : Angelica. D, Cahyani. R, Rosyid. A. Jakarta : Salemba Empat.
- Robbins & Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke enam belas. Penerjemah : Angelica. D, Cahyani. R, Rosyid. A. Jakarta : Salemba Empat.
- Safitri, A dan Andrianto. 2015. Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola. *Psikis, Jurnal Psikologi Islami*. 1 (2). 11-23. E-Jurnal (diakses pada 29 Juli 2018 pukul 14:49 WIB link web <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/download/564/501/>).

- Sahrah, A & Yuniasanti. R. 2018. Efektivitas Pelatihan Pemberian Dukungan Sosial pada Walinapi dengan Metode Bermain dan Permainan Peran. *Jurnal Psikologi*. 45 (2). 151 – 163.
- Sarafino, E. P. 1990. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. Canada : Wiley, Jhon Wiley&Sons.
- Supulangi, A dan Jelahu. T.T. 2016. Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco dalam Pendampingan Kaum Muda. *JURNAL SEPAKAT*. 3 (1). 61-82. *E-Jurnal (diakses pada 14 November 2018 pukul 23:22 WIB link web <https://zenodo.org/record/1202087/files/Amelisa%20Supulangi-Timotius%20Tote%20Jelahu.pdf>)*.
- Tangdilintin, P. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tentama, F. 2014. Dukungan Sosial Dan *Post-Traumatic Stress Disorder* Pada Remaja Penyintas Gunung Berapi. *Jurnal Psikologi Undip*. 13 (2). 133 – 138.
- Walgito, B. 2006. *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta. Penerbit .
- Yunarti, B. S. 2016. Katekis sebagai sebagai teladan hidup orang muda katolik. *Jumpa Jurnal Masalah Pastoral*. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. 4 (2). 13 – 25. *E-Journal (diakses pada 29 Juli 2018 pukul 16:58 WIB link web <https://tixpdf.com/katekis-sebagai-teladan-hidup-orang-muda-katolik-berlinda-s-.html>)*.